

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu diantara beberapa tantangan yang dihadapi oleh banyak negara yang sedang berkembang, salah satunya ialah negara Indonesia. Negara dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia, negara Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah kemiskinan khususnya di tingkat kabupaten/kota. Salah satu daerah yang menarik untuk diteliti yaitu Kabupaten Indramayu yang terletak di Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Indramayu memiliki karakteristik yang unik dengan potensi ekonomi yang besar di sektor pertanian dan perikanan. Kabupaten Indramayu ialah kabupaten/kota bertempat di Provinsi Jawa Barat yang dimana sebagian masyarakatnya berprofesi di bidang pertanian. Pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor ekonomi utama di Kabupaten Indramayu. Pada tahun 2022, kontribusi pertanian bagi perekonomian Indramayu mencapai 0,09 persen. Dominasi sektor ini tidak terlepas dari luas area yang ditanami yang mendominasi di Jawa Barat pada tahun 2022 tercatat luas panen selama 1 tahun mencapai 245 ribu hektare. Kabupaten Indramayu lama dikenal sebagai lumbung padi nasional, dan hal ini didukung oleh posisi geografis Indramayu yang berada di dataran rendah. Seiring dengan peningkatan kinerja di sektor ini, produksi dan produktivitasnya juga mengalami kenaikan. Produksi padi pada tahun 2022 memperoleh angka tertinggi dalam periode 4 tahun terakhir dengan jumlah mencapai 1.482.255,86 ton (BPS KAB INDRAMAYU, 2023). Dengan rata-rata pengeluaran per kapita jumlah penduduk di Kabupaten Indramayu mencapai sekitar Rp1.255.000 per bulan, yang dimana mengalami peningkatan sebesar 0,47% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini dapat diartikan sebagai tanda adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, jika dilihat dari kebutuhan pangan, sebagian besar pengeluaran masih difokuskan pada kebutuhan makanan yang menyumbang sekitar 61,67% dari total pengeluaran per kapita. Sebaliknya, proporsi pengeluaran untuk non-makanan menurun

menjadi 38,33%. Selama periode 2021–2022, pengeluaran untuk makanan meningkat sebesar 5,69%, sementara pengeluaran untuk non-makanan justru menurun sebesar 6,92%. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat masih lebih banyak mengalokasikan dana untuk kebutuhan dasar, yang dapat mencerminkan bahwa peningkatan pendapatan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan. Dalam hal pemerataan pendapatan di Kabupaten Indramayu pada 2022 tercatat sebesar 0,300 mengalami penurunan dari 0,321 pada 2021. Penurunan ini menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan pendapatan antar kelompok masyarakat semakin mengecil, yang merupakan perkembangan positif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata (BPS KAB INDRAMAYU, 2023).

Menurut Khan dalam (Prof. Lincoln Arsyad, 2022), kemiskinan di wilayah pedesaan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek yang saling terkait. Faktor-faktor seperti nilai-nilai budaya yang mungkin membatasi peran tertentu dalam masyarakat, kondisi iklim yang mempengaruhi hasil pertanian, dinamika pasar yang tidak menguntungkan petani lokal, ketimpangan gender yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya, serta kebijakan politik yang kurang mendukung pembangunan pedesaan, semuanya berkontribusi terhadap kompleksitas masalah kemiskinan daerah tersebut.

Kemiskinan merupakan keadaan ketika individu atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan dasar ini mencakup pangan, sandang, dan papan (Anita Rahman, 2019). Terdapat dua macam teori tentang kemiskinan diantaranya ialah teori neo liberal dan teori sosial demokrat. Teori neo liberal menjelaskan kemiskinan sepenuhnya adalah masalah personal karena ketidakberdayaan individu. Sedangkan teori sosial demokrat, memandang kemiskinan sebagai masalah struktural disebabkan oleh ketimpangan dan ketidakadilan akses terhadap sumber daya yang terjadi di masyarakat (Susanto & Pangesti, 2019). Dalam mengatasinya, kekuatan pasar harus diperluas secara maksimal dan

pertumbuhan ekonomi harus didorong sebesar-besarnya, tetapi intervensi pemerintah harus minim.

Menurut Osinubi adanya hubungan yang kuat antara tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran. Tingkat kemiskinan naik ketika tingkat pengangguran naik, dan tingkat kemiskinan turun ketika tingkat pengangguran turun. Pengangguran dan kemiskinan selalu berhubungan satu sama lain. Karena masyarakat yang menganggur tidak memiliki penghasilan dan dampaknya pasti miskin (Deffrinica, 2017).

Tabel 1. 1
Indikator Kabupaten/Kota Ciayumajakuning

PROVINSI	Tingkat Kemiskinan 2023 (%)	Tingkat Pengangguran 2023 (%)	Jumlah Penduduk Miskin 2023 (Ribu)
Kuningan	12,12	9,49	133,88
Cirebon	11,20	7,65	249,18
Majalengka	11,21	4,12	138,74
Indramayu	12,13	6,46	214,74
Kota Cirebon	9,16	7,66	29,49
Jawa Barat	7,62	7,44	3.888,60

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data diatas menyatakan bahwa pada 2023, Kabupaten Kuningan tercatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi di wilayah Ciayumajakuning, yaitu sebesar 9,49%. Kabupaten Indramayu berada di posisi keempat dengan TPT sebesar 6,46%, sementara Kabupaten Majalengka memiliki TPT terendah di wilayah tersebut, yaitu 4,12%. Dalam hal tingkat kemiskinan, Kabupaten Indramayu memiliki persentase tertinggi di wilayah Ciayumajakuning, yaitu sebesar 12,13%. Kabupaten Kuningan menempati di posisi kedua dengan ranking kemiskinan sebesar 12,12%, sedangkan Kota Cirebon tercatat tingkat kemiskinan terendah di wilayah tersebut, yaitu 9,16%. Dapat dilihat pada data diatas Kabupaten Cirebon memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu

sebesar 249,18 ribu lalu disusul Kabupaten Indramayu sebesar 214,74 ribu dan Kota Cirebon memiliki jumlah penduduk miskin terendah sebesar 29,49 ribu. Situasi ini menimbulkan pertanyaan terkait faktor-faktor yang berimbas pada tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Jumlah penduduk merupakan komponen penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Peningkatan jumlah penduduk secara tradisional dipandang sebagai komponen penting yang dapat menghambat kemajuan ekonomi di negara-negara yang masih berkembang. Peningkatan jumlah penduduk yang cepat dapat membebani sumber daya yang terbatas dan infrastruktur yang ada, yang dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan (Todaro & Smith, 2015).

Menurut proyeksi demografis, jumlah penduduk Kabupaten Indramayu selalu mendapat pengembangan dari tahun ke tahun. Dapat dibandingkan dengan tahun 2021 besaran penduduk Kabupaten Indramayu mencapai 1.851.383 jiwa sementara pada tahun 2022 mencapai 1.871.832 jiwa, yang terdiri dari 904.803 pria dan 931.029 wanita dengan rasio gender sebesar 101,05 menurut (BPS KAB INDRAMAYU, 2023). Dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,10% pada tahun 2022 (BPS INDIKATOR, 2023). Tahun 2023, populasi penghuni Kabupaten Indramayu diproyeksikan mencapai 1.894.325 jiwa, terdiri dari 950.963 pria dan 943.963 wanita dengan rasio gender sebesar 100,81. Dengan laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,28% pada tahun 2023 (BPS KAB INDRAMAYU, 2024). Pertumbuhan ini dapat memberikan tekanan pada penyediaan lapangan kerja, ketersediaan layanan pendidikan dan kesehatan, serta keberadaan sumber daya alam.

Jumlah penduduk yang tinggal di suatu tempat akan bertambah setiap tahunnya tergantung pada jumlah kelahiran. Jika populasi tidak dapat dikendalikan, pemerintah akan menghadapi masalah karena adanya peningkatan populasi setiap tahun yang akan menyebabkan angka kemiskinan semakin tinggi. Namun, pertumbuhan penduduk dapat mengurangi angka kemiskinan jika masyarakat mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, pemerintah akan menghadapi

tantangan untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat seiring dengan pertumbuhan populasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sela Paula Sianipa, 2022) di Kota Tebing Tinggi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin banyak jumlah penduduk justru diikuti dengan penurunan angka kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan penduduk diiringi dengan kondisi ekonomi yang cukup baik, sehingga tidak memperparah tingkat kemiskinan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kasih & Yefriza, 2025) yang meneliti 10 provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2014–2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan dapat bervariasi tergantung pada kondisi sosial ekonomi di masing-masing daerah.

Pengangguran terbuka di Kabupaten Indramayu tercatat mencapai 6,49% pada tahun 2022. Angka ini melampaui rata-rata nasional sebesar 5,86% dalam kurun waktu yang sama. Angka pengangguran yang tinggi tersebut dapat menjadi sinyal adanya kesenjangan antara permintaan dan pasokan tenaga kerja di Kabupaten Indramayu. Banyak faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran ini, antara lain peningkatan jumlah masyarakat yang tidak setara dengan prospek kerja yang tersedia, kesenjangan antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, serta kurangnya investasi di sektor-sektor yang cukup menuntut banyak pekerjaan untuk menampung karyawan tambahan. Untuk mengatasi masalah ini, upaya kolaboratif sangat penting antara pemerintah daerah, sektor korporasi, dan masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan antara lain peningkatan Standar pendidikan dan pelatihan terkait karir yang sejalan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, mendukung perluasan bisnis mikro, kecil serta menengah (UMKM), mendorong lingkungan investasi yang menguntungkan, dan meningkatkan bidang-bidang seperti

pertanian, industri kreatif, dan pariwisata yang dapat menghasilkan produktivitas. Dengan strategi yang terpadu dan berkelanjutan, diharapkan akan muncul lebih banyak pilihan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan angka pengangguran di Kabupaten Indramayu (BPS Indramayu Regency in figures, 2023)

Penelitian yang dilakukan (Utari Nur Malida et al., 2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur, yang berarti bahwa semakin tinggi pengangguran maka kemiskinan juga semakin meningkat. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh (Rahmaningtyas & Adianita, 2023) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia, tetapi tidak signifikan. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan dapat berbeda-beda tergantung pada wilayah dan kondisi.

Salah satu penyebab utama tingginya angka pengangguran ini adalah terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, yang mengakibatkan banyak angkatan kerja, terutama di kalangan lulusan muda, kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. Meskipun Kabupaten Indramayu memiliki potensi sektor pertanian yang besar, seperti pengolahan hasil pertanian dan perkebunan, namun kurangnya diversifikasi ekonomi dan peluang pekerjaan di sektor non-pertanian menyebabkan ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja.

Kabupaten Indramayu juga mengalami fenomena pemutusan hubungan kerja (PHK) yang menjadi faktor memperburuk kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Indramayu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indramayu, peringkat pengangguran terbuka kabupaten Indramayu pada Agustus 2023 tercatat sebesar 6,46%, angka ini menunjukkan adanya penurunan sedikit dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 6,49% pada Agustus 2022. Namun, TPT masih lebih tinggi dibanding rata-rata TPT Provinsi Jawa Barat sebesar 6,08% pada tahun 2023 (BPS KAB INDRAMAYU, 2024). Sebagian besar sektor yang mengalami penurunan kinerja adalah sektor

manufaktur, termasuk industri pengolahan pangan, yang berkontribusi cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah ini, yang sebelumnya menjadi penyumbang utama lapangan pekerjaan, terpaksa melakukan efisiensi dengan melakukan PHK akibat tekanan ekonomi dan penurunan permintaan pasar. Perusahaan pengolahan ikan asin dan udang di pesisir Indramayu yang sempat mengalami penurunan produksi akibat faktor cuaca buruk dan rendahnya daya beli, serta berdampak banyak pegawai yang menjalani Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) adalah PT. Java Seafood. Bisnis ini bergerak di bidang pengelolaan *seafood* dan produk olahan laut lainnya. Pada tahun 2020, PT. Java Seafood mengalami penurunan produksi yang signifikan akibat cuaca buruk yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan, serta dampak dari rendahnya minat beli warga yang berefek pada minimnya permintaan produk olahan laut. Hal ini menyebabkan beberapa pekerja di perusahaan tersebut harus terkena PHK. Perusahaan ini termasuk salah satu yang signifikan di Kabupaten Indramayu dalam industri pengolahan ikan dan udang, yang juga mempekerjakan banyak tenaga kerja lokal di sektor perikanan dan pengolahan makanan. Hal ini menambah jumlah pengangguran dan memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi di daerah ini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan yang lebih banyak, meningkatkan keterampilan angkatan kerja, serta mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, diversifikasi sektor ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat harus menjadi prioritas untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat Kabupaten Indramayu.

Dengan memahami bagaimana besaran masyarakat dan angka pengangguran khususnya mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Indramayu, pihak berwenang dapat membuat inisiatif yang lebih tepat sasaran dan lebih efisien untuk mengatasi masalah kemiskinan di daerah tersebut.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan model ekonometrik yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel-variabel demografis dan ekonomi. Model semacam ini

dapat menjadi alat yang berharga bagi pemerintah daerah dalam merencanakan dan mengevaluasi kebijakan pengentasan kemiskinan (Ravallion et al., 2017).

Berdasarkan penyajian latar belakang diatas, penting untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai “PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2010-2023”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kompleksitas kemiskinan di wilayah ini dan menjadi dasar pengembangan strategi yang lebih berdampak untuk menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu.

B. Perumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

1. Ketersediaan lapangan pekerjaan masih belum mampu mengurangi tingkat pengangguran.
2. Pendapatan per kapita yang meningkat tidak dapat mengurangi tingkat kemiskinan suatu daerah
3. Pemutusan hubungan kerja / PHK yang diaplikasikan oleh bisnis pengolahan ikan asin dan udang (PT. Java Seafood) pada 2020 di pesisir indramayu yang menimbulkan tingkat pengangguran bertambah

b. Pembatasan Masalah

Fokus riset pada pokok bahasan yang diteliti, maka riset ini berfokus mengenai "Dampak Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Indramayu Tahun 2010-2023". Dampak dari riset ini yakni untuk membantu menyusun strategi praktis dalam rangka menurunkan besaran kemiskinan di Kabupaten Indramayu pada tahun 2010-2023.

c. Rumusan Masalah

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indramayu ?
2. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indramayu ?

3. Apakah jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan secara simultan ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh jumlah penduduk terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pengangguran terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh jumlah penduduk dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Indramayu pada saat bersamaan

b. Manfaat Penelitian

Dari haluan riset yang sudah disajikan diatas, maka riset ini dinantikan dapat menghadiahkan manfaat teruntuk berbagai kalangan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini akan menjadi sumber berharga untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada program studi Ekonomi Syariah. Hal ini juga berguna dalam meningkatkan pembelajaran siswa untuk memiliki dampak yang baik terhadap pengaruh tingkat kemiskinan

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi pemerintah kabupten Indramayu dalam merumuskan kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengaruh tingkat kemiskinan di daerahnya
- c. Bagi akademisi, penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema serupa.

D. Sistematika Penulisan

Dalam merancang kajian ini, agar tetap fokus pada pokok permasalahan dan tidak menyimpang ke area lain, maka penulis telah menyusun suatu kerangka kerja yang terorganisir untuk penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi teori-teori yang mendasari pembahasan, Penelitian sebelumnya, Kerangka kerja, dan Hipotesis Penelitian dibahas pada bab kedua.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian meliputi data, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data , teknik analisis data, dan pengujian data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan dibahas dalam bab keempat

BAB V PENUTUP

Bab kelima mencakup penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti.